

KEMAMPUAN MENDONGENG DALAM BAHASA BUGIS SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP

Wahyuddin. 1255042015. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Email: wahyurbm22@gmail.com

ABSTRAK

WAHYUDDIN, 2019, Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Dr. Syamsudduha, M.Hum, dan Faisal, S.S., M.Hum).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene tahun ajaran 2018-2019 yang berjumlah 430 orang dengan penyebaran 12 kelas yang bersifat homogen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling sehingga didapat sampel yaitu siswa kelas VIII-Aljabar sebanyak 36 orang. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka digunakan teknik rekam sebagai instrumen penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene belum mencapai standar pencapaian yang ditentukan yaitu 80% dengan kriteria ketuntasan minimal (75 KKM). Berdasarkan kriteria penilaian keterampilan siswa secara keseluruhan berada pada taraf rendah dimana hasil penilaian terdapat 5 siswa mampu memperoleh nilai ≥ 75 dengan presentase 13,9% dan 31 siswa yang memperoleh di bawah ≤ 75 dengan presentase 86,1%.

Kata Kunci. Kemampuan, Mendongeng, Bahasa Bugis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa daerah adalah identitas suatu daerah dan merupakan kekayaan budaya yang harus tetap dipertahankan, dikembangkan agar dapat tumbuh dan tetap bertahan seiring perkembangan zaman. Hampir setiap suku bangsa di negeri ini, secara turun-temurun mengajarkan bahasa yang mereka percaya sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk selalu menjaga dan mengembangkan bahasa daerah, seperti tetap konsisten menjadikan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan.

Selain itu materi dari mata pelajaran harus dikemas dengan baik serta tersusun secara sistematis dan

menarik dari setiap jenjang pendidikan sehingga peserta didik dapat mengenal serta dan termotivasi untuk mempelajari bahasa daerah. Salah satu bahasa yang perlu kita jaga sebagai suku Bugis adalah bahasa Bugis. Bahasa daerah Bugis mempunyai ciri-ciri tersendiri dan merupakan bahasa yang dominan digunakan di bagian selatan kepulauan Sulawesi. Pembelajaran bahasa Bugis yang diajarkan pada muatan lokal di jenjang sekolah menengah pertama, bertujuan agar para lulusannya terampil berbahasa Bugis serta mampu mengapresiasi karya sastra Bugis dengan baik. (Syamsuddin, 2014).

Dalam mempelajari bahasa Bugis, banyak aspek yang harus diketahui dan dipelajari. Berbahasa Bugis memiliki empat aspek kompetensi yang saling berkaitan

satu sama lain. Keempat aspek
tersebut ialah aspek menyimak,
aspek

berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Salah satu aspek berbicara dalam bahasa Bugis adalah mendongeng. Dongeng dalam masyarakat Bugis sangat berperang penting karena dongeng merupakan salah satu karya sastra yang menjadi media pendidik dari orang tua untuk anak dan cucunya.

Mendongeng adalah keterampilan berbahasa yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mendidik dan membujuk pendengarnya dalam hal kebaikan oleh karena itu dongeng merupakan karya sastra yang patut untuk dilestarikan dan dijaga. Mendongeng juga merupakan suatu aktivitas bercerita suatu kisah, entah khayalan atau nyata yang biasa diceritakan pada masa kanak-kanak dan biasanya cerita dongeng itu masih teringat

hingga dewasa. Keterampilan mendongeng sangat penting bagi meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai pengembangan keterampilan seni. Selain itu, dongeng merupakan karya sastra lisan yang sifatnya fiktif dan mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan unsur yang membangunnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.57 Tahun 2014 pasal 1 tentang Sastra Daerah adalah karya kreatif yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam bahasa daerah, tinjauan kritis atas karya sastra dalam bahasa daerah.

Akan tetapi di era digital saat ini, aktivitas mendongeng sudah banyak ditinggalkan oleh orang tua untuk anaknya. Sejak bangun tidur

hingga tidur di malam hari, kebanyakan orang tua masa kini lebih suka memberikan anaknya permainan dari gawai seperti ponsel atau tablet. Akibatnya, ikatan emosional antara anak dan orang tua juga kian renggang. Sedangkan kegiatan mendongeng menggunakan bahasa Bugis sendiri sudah kurang dijumpai, perkotaan yang sarat dengan kemajuan teknologi, serta anak-anak yang krisis cinta kebudayaan lokal, kini mulai merambat ke daerah pedesaan khususnya Sulawesi Selatan. Walaupun sebagian desa pedalaman masih kental dengan tradisi mendongeng menggunakan bahasa Bugis, tapi dampak pada desa pinggiran kota sudah mulai terpengaruh dengan menikmati acara program televisi dan mendengarkan cerita atau dongeng melalui berbagai

audio maupun visual, padahal penyampaian dongeng atau mendongeng secara langsung akan memberikan kesan pemahaman tersendiri kepada pendengar dan penuturnya.

Hal ini juga terjadi di ruang lingkup sekolah maupun dalam aktivitas belajar pada pembelajaran bahasa daerah Kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Pangkajene sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bukan hanya itu, materi mendongeng yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (4.4 Menulis teks dongeng dan mendongeng

dalam bahasa Bugis) belum diterapkan di sekolah tersebut dan sampai saat ini belum ada penelitian yang sama yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pangkajene.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan fakta bahwa kegiatan pembelajaran bahasa daerah dalam kemampuan bercerita di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene masih terdapat kendala. Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran yaitu, siswa bermain sendiri dalam kegiatan pembelajaran karena jenuh sehingga tidak tertanam minat mempelajari mata pelajaran bahasa daerah apa lagi mendongeng dengan menggunakan bahasa bugis. Siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru karena hanya berpatokan pada buku. Selain itu sebagian siswa belum menguasai bahasa daerah bugis

karena bahasa Ibu yang sering mereka gunakan di rumah sebagian adalah bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya yaitu mengkaji materi pembelajaran mengenai dongeng, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hamidah (2012) "*Gaya Mendongeng Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono Tahun Ajaran 2012/2013 dalam Kajian Pilihan Kata, Mimik, dan Topik*". Dengan hasil penelitian bahwa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono sudah banyak menggunakan pilihan kata yang baku dibandingkan dengan penggunaan

kata tidak baku dalam kegiatan mendongeng.

Penelitian selanjutnya oleh Anisa' Ratna Pertiwi (2011) dengan judul Peningkatan Minat Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Mendongeng (Story Telling) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura Kabupaten Sukroharjo Tahun Ajaran 2010/ 2011. Dengan hasil penelitian penggunaan metode mendongeng (story telling) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan minat membaca siswa ditinjau dari kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang. Pencapaian nilai minat membaca siswa lewat dari 3,00 sebanyak 30% pada pembelajaran konvensional, meningkat menjadi 63,33% pada siklus 1 dan 76,67% pada akhir

pelajaran yang menggunakan metode mendongeng (*story telling*). Nilai rata-rata minat membaca siswa secara klasik selalu mengalami peningkatan. Kedua penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi. Sangat perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan mata pelajaran mendongeng dalam bahasa bugis untuk mencapai tujuan dengan meningkatkan kemampuan mendongeng siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang “Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 pangkajene Kabupaten Pangkep”.

TEORI

1. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan suatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 165) sedangkan Djago Tarigan (1998: 15) mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kat-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat di dengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot dan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Moidar, Arsjad dan Mukhti US

(1991: 17) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Sehubungan dengan hal itu Widdowson (1978: 59) menyatakan bahwa berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat pula diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Brown & G. Yule, 1983: 2). Pendapat lain di ungkapkan pula oleh Nuraeni (2002: 87) bahwa berbicara

merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pendengar sebagai komunikan.

Menurut Mulgrave (1954:3-4). “Berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hamper hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia

mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

b. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, di samping kemampuan aspek mendengarkan, membaca, dan menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan

gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan berbicara perlu dikembangkan kepada siswa sedini mungkin.

Kemampuan merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan.

Sedangkan menurut Nuraeni (2002: 87), kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Sehubungan dengan hal tersebut Isnaini Yulianita Hafi (2000: 91) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara sebagai kemampuan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang harus

dikuasai oleh siswa, meliputi penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan yang menuntut keberanian serta kemahiran dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

c. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*);
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*);
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan. (Ochs dan Winker, dalam Tarigan 2008: 16-17).

Tujuan menyeluruh pelajaran berbicara mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut:

- a. Mudah dan lancar atau fasih.
Siswa harus mendapat

kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan bila dalam kelompok kecil mampu dihadapan umum.

- b. Kejelasan. Dalam hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dngang tepat dan jelas. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Caranya antara lain melalui latihan berdiskusi dan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas.

- c. Bertanggung jawab, melalui latihan berbicara harus dibina dan ditumbuhkan sikap bertanggung jawab, dalam artian yang hendak diucapkan atau dibicarakan haruslah dengan kesungguhan.

d. Membentuk pendengaran yang kritis. Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

Tujuan pengajaran seperti yang dikemukakan, hanya dapat dicapai jika program pengajaran berbicara dilandasi dengan pendekatan yang relevan. dan dengan kegiatan belajar mengajar yang membuat siswa secara aktif mengalami kegiatan belajar berbicara dengan baik dan benar. Pendekatan tersebut adalah perintegrasian program pengajaran bahasa secara menyeluruh dari totalitas.

2. Teknik Bercerita

Pendongeng harus menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya seperti seorang tuan rumah yang menyambut ramah tamunya (Majid,

2008: 29). Menurut Semi, bercerita harus dilakukan dengan semenarik mungkin agar cerita yang diceritakan dapat disenangi oleh pendengarnya. Pencerita harus mempunyai daya tarik yang besar sehingga secara otomatis pendengar dapat menceritakan cerita tersebut kepada orang lain.

Menurut Sudarmaji (2010: 32), seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Sudarmaji (2010: 42), menjelaskan tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penceritaan menjadi lebih menarik.

a. Total

Kunci sukses bercerita yang pertama adalah totalitas diri dalam bercerita. Cerita akan menjadi hambar jika tidak ada kesungguhan dalam bercerita. Agar visualisasi cerita menjadi lebih hidup maka rasa malu, sungkan, atau rasa tidak percaya diri harus dihilangkan (Sudarmaji, 2010: 42).

b. Penentuan Alur Cerita

Sudarmaji (2010: 44) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat membantu dalam mempermudah penentuan alur cerita, yaitu: 1) pemilihan setting awal; 2) penentuan tokoh utama dan tokoh antagonis; dan 3) pemunculan konflik (persoalan).

c. Penyatuan Perhatian Pendengar

Sebelum mulai bercerita, pencerita diharapkan mampu memusatkan perhatian pendengar.

Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara menatap mata pendengar (Sudarmaji, 2010: 46).

d. Detail

Menurut Sudarmaji (2010: 47), cerita harus digambarkan secara detail sehingga pendengar akan terbantu untuk mengkonstruksikan cerita tersebut di alam fantasinya. Ada tiga hal yang perlu didetailkan yaitu.

1) Personifikasi Tokoh

Diperlukan visualisasi secara detail setiap pencerita memunculkan tokoh baru sehingga pendengar seolah-olah melihat tokoh tersebut di pelupuk mata. Tokoh yang dimaksud mencakup tokoh utama, tokoh pembantu, maupun tokoh antagonis (Sudarmaji, 2010: 48).

2) Adegan-adegan

Adegan demi adegan perlu diceritakan secara detail terutama pada adegan yang menarik. Penggambaran adegan secara rinci akan membuat cerita semakin hidup (Sudarmaji, 2010: 48).

3) Dialog Tokoh

Porsi dialog antar tokoh perlu diperbanyak sedangkan narasi dan bahasa monolog perlu ditekan seminimal mungkin. Dengan mengeksplorasi dialog para tokoh, biasanya cerita akan lebih bernuansa. Berbagai adegan dan karakter tokoh tanpa dijelaskan dengan narasi pun dapat tergambar dengan jelas melalui kata-kata yang diucapkan. Perbedaan warna dan intonasi suara antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya akan membuat cerita lebih memikat (Sudarmaji, 2010: 48).

e. Dramatisasi

Perbedaan perilaku antara tokoh utama dengan tokoh antagonis perlu digambarkan secara tajam. Pada adegan-adegan yang memang perlu diberi penekanan, dapat ditonjolkan dengan ekstrim dan maksimal (Sudarmaji, 2010: 49).

f. Ekspresif

Bercerita secara ekspresif merupakan salah satu kunci keberhasilan. Cara bercerita yang tidak ekspresif akan terasa hambar, monoton, dan membosankan. Oleh karena itu,, pencerita perlu memanfaatkan anggota tubuh terutama mimik muka, tangan, dan bahu. Misalnya membelalak, melirik, wajah lembut, berwibawa, menjeramkan, marah, menangis, berkedip-kedip, mengangguk angguk, mencibir, sedih, tersenyum, dll. Tangan dan bahu dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan

gerakan-gerakan tokoh cerita. Misalnya terhuyung huyung, berlari, terbang, berjalan, mengendap-endap, bersembunyi, memukul, bertabrakan, menusuk, meledak, dan sebagainya (Sudarmaji, 2010: 50).

g. Ilustrasi Suara

Menurut Sudarmaji (2010: 51), memberi ilustrasi cerita dengan suara-suara khusus mempunyai efek yang bagus bagi cerita. Ilustrasi suara dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Suara lazim adalah suara yang ditirukan sebagaimana mestinya. Misalnya "Meong" untuk suara kucing, "Dor!" untuk suara letusan. (2) Suara tak lazim yaitu suara-suara yang diciptakan sendiri dengan tujuan agar cerita lebih menarik. Misalnya "Toweng!" untuk pemunculan tokoh secara tiba-tiba, "Klingklong-klingklong!" untuk suara langkah kaki tokohnya atau

suara-suara mantra yang aneh, dan sebagainya

3. Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Bercerita

Cerita agar lebih menarik perlu adanya sebuah kreatifitas dari pencerita

salah satunya bercerita dengan penghayatan yang menarik. Menurut Sawali (2010:22), hal lain yang penting diperhatikan dalam bercerita adalah penghayatan. Penghayatan terhadap nada dan suasana cerita sangat menentukan keberhasilan bercerita. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar mampu bercerita dengan penghayatan yang menarik adalah suara, lafal, intonasi, *gesture*, dan mimik. Sejalan dengan Maryati (2008:40) yang menyatakan bahwa selain memerhatikan urutan cerita, pencerita juga harus memerhatikan hal-hal berikut:

1. SuaraSuara sangat berperan dalam menghidupkan suasana ketika bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

2. Pelafalan dan Penjedaan

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Selain itu, jeda antar kalimat juga harus jelas dan pelafalan juga sebagai tata pengucapan kata biar pendengar bisa memahi dengan cepat dalam cerita dongeng yang dibawakan.

3. Intonasi

Tinggi rendahnya suara dan cepat lambatnya pengucapan juga perlu dilatih. Contoh: intonasi orang yang sedang marah akan berbeda

dengan intonasi orang yang sedang bersedih maka dari itu bentuk dalam medongeng juga sangat penting di perhatikan adalah intonasi karena berpengaruh akan arti sebuah dongeng yang dibawakan oleh orang tersebut dan sesuai dengan peran yang ada dalam cerita dan tokoh.

4. *Gesture*

Gerakan tubuh juga sangat mendukung sebuah cerita. Contoh: ketika menceritakan tokoh yang ketakutan, maka gerakan tubuh pencerita sedikit menggigil, dan tangan merapat ke tubuh, dalam kegiatan peraktek medonegng perlu diperhatikan gerakan tubuh atau *gesture* agar pendongeng tersebut menjiwai tokoh yang ada dalam cerita dongeng tersebut dan menarik bagi si pendengar.

5. Mimik

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar seperti melihat sosok yang sangat menyeramkan, dari ekspresi tersebut kita dapat langsung memahami bahwa dalam cerita dia adalah pemeran atau tokoh yang sangat jahat atau menyeramkan dalam cerita dongeng tersebut

6. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri sangat penting dalam bercerita. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pencerita merupakan modal utama dalam bercerita. Bercerita tidak hanya memerhatikan enam aspek di atas. Aspek yang

harus diketahui dan diperhatikan dalam bercerita yang lain yaitu: (1) pilihan kata, pencerita harus dapat sejeli mungkin dalam memilih kata-kata, karena kata-kata itulah yang nantinya akan membentuk suasana cerita yang diceritakan, selain itu pencerita harus memerhatikan tingkat pengetahuan pendengar agar pendengar mudah memahami cerita yang diceritakan; (2) pengembangan cerita, pencerita harus dapat mengembangkan cerita sehingga dapat menarik pendengar untuk mendengarkan cerita sampai akhir; (3) kelancaran, bercerita secara lancar dan ekspresif pasti akan mendapatkan perhatian pendengar, sehingga pendengar tidak beranjak dari tempat duduk dan menikmati ceritanya.

4. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Bahkan untuk memudahkan penyebutan. Misalnya Kancil Mencuri Mentimun, Kancil dengan buaya, asal usul terjadinya tangkuban perahu, bawang merah bawang putih, dan timun emas, dan sebagainya. Dongeng berasal dari kelompok etnis masyarakat, atau daerah tertentu di belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang semula diciptakan secara tertulis. Pada umumnya dongeng juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana dan kapan saja tanpa perlu harus ada pertanggung jawaban pelataran. Kekurangan penjelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng.

Dongeng adalah cerita fiksi yang di ceritakan pendongeng kepada para pendengar secara lisan yang didalamnya terdapat pesan moral yang positif yang mendidik. Dongeng biasanya di didongengkan kepada anak-anak yang masih kecil, oleh orang tua kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya. Dongeng bias disampaikan kepada anak sbelum tidur hingga si anak tertidur pulas dengan cara bercerita langsung maupun dengan membaca buku dongeng. Walaupun terlihat sederhana namun anak-anak biasanya sangat serius mendengranya jika ceritanya menarik. Dengan begitu maka alangka baiknya jika cerita dongeng yang disampaikan memiliki efek positif yang tinggi bagi perkembangan mental anak-anak kita. Sebelum dibacakan kepada

anak, sebaiknya kita baca dahulu agar kita bias mnegetahui apakah dongeng itu layak untuk dibacakan kepada anak atau tidak.

Dongeng yang menarik terhadap anak memang membutuhkan keterampilan khusus. Mulai dari cara menyampaikan cerita, control volume dan intonasi suara, hingga menirukan suara maupun perilaku tiap-tiap karakter yang ada dalam cerita perlun di perhatikan. Jika anak bisa memahami pesan dibaliknya dan menikmati dongeng yang kita bawakan, maka itu tandanya kita berhasil.

Dongeng dalam bahasa inggris disebut *fairy tale*, dan dalam bahasa prancis disebut *conte de fee* yaitu cerita tradisional tentang masa lampau, bukan peristiwa kini. Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari,

misalnya ibu tiri, nenek-nenek, perjaka tua, dan lain-lain. Tokohnya biasa pula diperangkan oleh binatang personifikasi manusia). Perbuatan tokoh biasanya luar biasa (memiliki kekuatab gaib, supernatural). Latar cerita dikenal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terdapat pada zaman dahulu kala. Dapat pula tokohnya adalah makhluk halus: peri, jin, hantu dan sebagainya. Hasanuddin, dkk,(2007: 223).

Dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal hal yang ajaib, aneh dan tidak masuk akal. Dulu dongeng di ciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasehat. Dan karena dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia dan pada mulanya tergolong *sastra orai*

dan *sastra lisan*, disampaikan dari mulut kemulut.

Sedangkan Shri (2001: 77) di sisi lain mengemukakan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan Shri tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.

Hasjim (2001: 37) menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan

biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

Menurut danandjaja (2007: 83), “Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesesuaian lisan. Selanjutnya Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng di ceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran “.

Menurut Bascom dalam Danandjaja (2007: 50). “Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh

empun cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat”. Dongeng termasuk kedalam folklor, karena folklor juga ilmu yang menjelaskan tentang kebudayaan yang berada di masyarakat seperti ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain. Didukung oleh Danandjaja (2007: 2). “Folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Berdasarkan pendapat di atas dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan

sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Danandjaja, (1997: 84) menyebut ada beberapa istilah yang bersinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia, seperti *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris, *marchen* dalam bahasa Jerman, *aeventyr* dalam bahasa Denmark, *sprookje* dalam bahasa Belanda, *siaosuo* dalam bahasa Mandarin, *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain.

Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Dimulai dengan kalimat pembukaan: pada suatu waktu hidup seorang....) dan

kalimat penutup mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya). Dongeng Jawa juga terdapat kalimat pembukaan, pada suatu hari, dan diakhiri dengan kalimat penutup: A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas jantan dan ketam belangkas betina.

b. Fungsi Dongeng

Menurut Bascom dalam Danandjaja, (1997) fungsi dongeng terdiri atas empat: yaitu sebagai: 1) Sistem proyeksi berkeinginan tersembunyi dari seseorang atau kelompok orang tertentu. 2) Alat pengesahan ranata sosial dan lembaga kebahasaan. Karena isi ceritanya membenarkan, dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat dalam jenis dongeng, mite, dan legenda. 3) Alat pendidikan anak (pedagog), isi cerita

mengandung ajaran moral, filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng fabel karena ditunjuk kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari. 4) Penghibur hati yang lara, fungsi ini terdapat ada dongeng yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan.

c. Manfaat Dongeng

Manfaat dongeng bagi anak-anak) ada empat yaitu: 1) Dongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, 2) Dongeng dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, 3) Dongeng merupakan sarana membangun karakter anak, 4) Dongeng dapat menghangatkan hubungan orang tua dan anak. Menurut Cakra (2012 : 4) manfaat

mendongeng adalah : (1) Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan,(2) Membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung di dalam cerita,(3) Menyampaikan ajaran agama,(4) Sebagai sarana hiburan, sederhana, efektif dan menarik,(5) Merangsang perkembangan bahasa, (6) Merangsang perkembangan moral,(7) Merangsang Kreativitas, (8) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, (10) Memperkenalkan norma-norma

d. Jenis Jenis dongeng

1. Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini oleh

masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Contohnya dongeng Nyi Roro Kidul dan Nyi Blorong.

2. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Maling kundang dan Byuwangi.
3. Fabel adalah dongeng yang mengikat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Pelanduk jenaka.
4. Sage adalah Dongeng yang didalamnya mengandung unsure sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi.

Contohnya dongeng Ciung wanara dan Jaka Tarub.

5. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang didalamnya mengandung kiasan kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit.
6. Dongeng orang pendir adalah jenis cerita jenaka yang didalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikanya. Contohnya Si Kabayan dan Aki Bolong.

Dongeng terdiri dari beberapa jenis. Menurut Thomson (Danandjaja, 2007: 86), Jenis jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yakni (1) Dongeng Binatang

(*animal tales*), (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*), (3) lelucon dan anekdot (*fokes and anecdotes*), (4) dongeng berumus (*formula tales*).

Danandjaja (2007: 117), Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilian), ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang di tokohi oleh manusia dan biasany adalah kisah suka duka seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe Cinderella. Dongeng biasa yang bertipe Cinderella di Indonesia ada banyak. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya adalah dongeng Ande-ande Lumut dan Si Melati dan

Si Kecubung, di Jakarta Bawang putih dan Bawang merah, dan Di Bali I Kesuna Ian I Bawang.

Selanjutnya, Danandjaja (2007: 117).“Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati”.

Menurut Danandjaja (2007: 118), “Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seseorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa dan ras”.Anekdot dinyatakan Danandjaja

(2007: 118). “Dapat dianggap sebagai bagian dari riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai sifat atau tabiat fiktif anggota suatu kolektif tertentu”.

Dongeng-dongeng berumus dinyatakan Danadajaja (2007: 139). “Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: a. dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), b. dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan c. dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endlesstales*)”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan

mendongeng dalam bahasa Bugis pada aspek penilaian intonasi dan variasi suara, gestur dan mimik (ekspresi), pelafalan dan jeda. siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yakni uraian yang menggambarkan kemampuan siswa mendongeng bahasa Bugis yang dinyatakan dalam angka. Data hasil diperoleh dari hasil mendongeng dalam bahasa Bugis siswa secara individu dan hasil tes yang diujikan. Data diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III. Uraian hasil analisis data pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 36 siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada penilaian mendongeng dalam bahasa Bugis, pada tiga aspek yaitu intonasi dan variasi suara, gesture dan mimik, beserta pelafalan dan jeda. Dapat dilihat skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis pada Aspek Intonasi dan Variasi Suara Merangkai Pokok-Pokok Cerita Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Presentase
1	4,5	90	2	5,5 %

2	4	80	4	11,1 %
3	3,5	70	4	11,1 %
4	3	60	1	2,8 %
5	2,5	50	11	30,5 %
6	2	40	6	16,7 %
7	1,5	30	6	16,7 %
8	1	20	2	5,6 %
Jumlah			36	100 %

orang (30,5%), siswa yang

Tabel 4 tersebut memperoleh nilai 40 berjumlah 6 menggambarkan perolehan nilai orang (16,7%), siswa yang frekuensi dan persentase kemampuan memperoleh nilai 30 berjumlah 60 mendongeng dalam bahasa Bugis orang (16,7%), dan siswa yang pada aspek intonasi dan variasi suara memperoleh nilai 20 berjumlah 2 siswa kelas VIII-Aljabar SMP orang (5,6%).

Negeri 1 Pangkajene. Berdasarkan Untuk mengetahui nilai tabel 4 tersebut diketahui bahwa dari rata-rata kemampuan mendongeng 36 sampel, hanya 2 orang (5,5%) dalam bahasa Bugis pada aspek intonasi dan variasi suara siswa kelas yang memperoleh nilai tertinggi VIII-Aljabar SMP Negeri 1 yaitu 90, siswa yang memperoleh Pangkajene, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kemampuan Mendongeng dalam

memperoleh nilai 50 berjumlah 11

Bahasa Bugis pada Kelas VIII-Aljabar SMP
Aspek Intonasi dan Negeri 1 Pangakajene
Variasi Suara Siswa

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	90	2	180	5,5 %
2	80	4	320	11,1 %
3	70	4	280	11,1 %
4	60	1	60	2,8 %
5	50	11	550	30,5 %
6	40	6	240	16,7 %
7	30	6	180	16,7 %
8	20	2	40	5,6 %
Jumlah		36	$\sum X=1.850$	100%

Dari data tersebut, dapat untuk perhitungan skor rata-rata diketahui pula jumlah seluruh skor yaitu sebagai berikut.

$(\sum X)$ adalah 1850 dan jumlah siswa $\sum X= 1850$

sampel (N) sebanyak 36 orang. Data $N= 36$

tersebut kemudian dijadikan dasar $XI=\frac{1850}{36} = 51,39$

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis pada Aspek *Gesture* dan Mimik (Ekspresi) Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangakajene

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1	4,5	90	1	2,8 %
2	4	80	2	5,6 %
3	3,5	70	3	8,3 %
4	3	60	7	19,4 %

5	2,5	50	9	25 %
6	2	40	7	19,4 %
7	1,5	30	7	19,4 %
Jumlah			36	100 %

Tabel 6 tersebut menggambarkan perolehan nilai frekuensi dan persentase kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis pada aspek *Gesture* dan mimik (ekspresi) siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene. Berdasarkan tabel 6 tersebut diketahui bahwa dari 36 sampel, hanya 1 orang (2,8%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 90, siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 2 orang (5,6%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 3 orang (8,3%), siswa yang memperoleh 60 berjumlah 7 orang (19,4%), siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 9 orang (25%), siswa yang memperoleh nilai 40

berjumlah 7 orang (19,4%) dan siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 7 orang (19,4%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan mendongeng dalam bahasa Makassar pada aspek *Gesture* dan mimik (ekspresi) siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis pada Aspek *Gesture* dan Mimik (Ekspresi) Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	90	1	90	2,8 %
2	80	2	160	5,6 %
3	70	3	210	8,3 %
4	60	7	420	19,4 %
5	50	9	450	25 %
6	40	7	280	19,4 %
7	30	7	210	19,4 %
Jumlah		36	$\sum X=1,820$	100%

untuk perhitungan skor rata-rata

Dari data tersebut, dapat yaitu sebagai berikut.

diketahui pula jumlah seluruh skor $\sum X=1820$

($\sum X$) adalah 1820 dan jumlah siswa $N=36$

sampel (N) sebanyak 36 orang. Data $XI=\frac{1820}{36}=50,56$

tersebut kemudian di jadikan dasar

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis pada Aspek Pelafalan dan Penjedaan yang Tepat Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Bugis

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Presentase
1	4	80	6	16,7 %
2	3,5	70	4	11,1 %
3	3	60	5	13,9 %
4	2,5	50	11	30,5 %
5	2	40	6	16,7 %
6	1,5	30	3	8,3 %
7	1	20	1	2,8 %
Jumlah			36	100 %

Tabel 8 tersebut menggambarkan perolehan nilai frekuensi dan persentase kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis pada aspek pelafalan dan penjedaan siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Takalar. Berdasarkan tabel 10 tersebut diketahui bahwa dari 36 sampel, hanya 6 orang (16,7%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 80, siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang (11,1%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 5 orang (13,9%), siswa yang memperoleh 50 berjumlah 11 orang (30,5%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 6 orang (16,7%), siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 3 orang (8,3%) dan siswa

yang memperoleh nilai 20 berjumlah 1 orang (2,8%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis pada aspek pelafalan dan penjedaan siswa kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 9. Nilai Rata-Rata Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis pada Aspek Pelafalan dan Penjedaan yang Tepat Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Bugis

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	80	6	480	16,7 %
2	70	4	280	11,1 %
3	60	5	300	13,9 %
4	50	11	550	30,5 %

5	40	6	240	16,7 %
6	30	3	90	8,3 %
7	20	1	20	2,8
Jumlah		36	$\sum X=1960$	100%

Dari data tersebut, dapat untuk perhitungan skor rata-rata diketahui pula jumlah seluruh skor yaitu sebagai berikut.

$(\sum X)$ adalah 1960 dan jumlah siswa $\sum X= 1960$

sampel (N) sebanyak 36 orang. Data $N= 36$

tersebut kemudian di jadikan dasar $XI=\frac{1960}{36} = 54,44$

Tabel 10. Nilai Keseluruhan Aspek Penilaian Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene

No	NILAI KESELURUHAN PADA SETIAP ASPEK			
	Kode sampel	Aspek Intonasi dan Variasi suara	Aspek <i>Gesture</i> dan Mimik (Ekspresi)	Aspek Pelafalan dan Penjedaan
1	2	3	4	5
1	01	80	80	80
2	02	50	40	80
3	03	50	50	40
4	04	30	50	50
5	05	50	50	40
6	06	20	30	40

7	07	50	50	30
8	08	30	30	70
9	09	50	30	50
10	10	50	40	30
11	11	90	70	80
12	12	40	30	70
13	13	80	60	60
14	14	40	30	50
15	15	70	60	40
16	16	30	40	50
17	17	90	70	70
18	18	40	40	80
19	19	30	30	50
20	20	40	50	50
21	21	70	40	50
1	2	3	4	5
22	22	70	70	80
23	23	40	50	50
24	24	30	40	30
25	25	50	50	60
26	26	80	90	70
27	27	20	30	20
28	28	30	40	50
29	29	50	60	50
30	30	40	60	40
31	31	80	80	80
32	32	70	60	60
33	33	50	60	40
34	34	50	60	60

35	35	60	50	60
36	36	50	50	50

Tabel 10 tersebut menggambarkan perolehan nilai keseluruhan yang dicapai peserta didik pada setiap aspek. Siswa dikatakan tidak mampu untuk ketiga aspek tersebut. Hal ini dibuktikan karena untuk aspek intonasi dan variasi suara hanya 6 siswa yang memperoleh nilai diatas 75 dan 30 siswa yang memperoleh nilai dibawah 75. Sedangkan untuk aspek gesture dan mimik (Ekspresi) hanya 3 siswa yang memperoleh

didas 75 dan 33 siswa yang memperoleh nilai dibawah 75. Begitupun untuk aspek pelafalan dan penjedaan yang tepat hanya 6 siswa yang memperoleh nilai diatas 75 dan 30 siswa yang memperoleh nilai dibawah 75.

Tabel 11. Nilai Rata-Rata Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangkajene

No	Nilai	Frekuensi (f)	F (x)
1	80	5	400
2	73	1	73
3	67	1	67
4	63	1	63
5	60	1	60
5	57	5	285
6	53	4	212
7	50	2	100
8	47	5	235

9	43	4	172
10	40	4	160
11	37	1	37
12	33	1	33
13	23	1	23
Jumlah		N=36	$\Sigma X=1920$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mendongeng bahasa Bugis siswa SMP Negeri 1 Pangakajene yaitu 53,33 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau $1920/36=53,33$.

Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII-Aljabar SMP Negeri 1 Pangakajene

NO	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 75 ke atas	5	13,9 %
2	Di bawah 75	31	86,1 %
Jumlah		36	100%

Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa menggambarkan bahwa dari 36 sampel, ada 5 siswa (13,9%) memperoleh skor di atas 75 dan 31 siswa (86,1%) yang memperoleh skor di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80% dengan demikian, kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII

SMP Negeri 1 Pangkajene, dapat dikategorikan tidak mampu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene. Penguraian berikut ini sebagai tolak ukur untuk menarik kesimpulan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deksriptif kuantitatif yang bertujuan mendeksripsikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mendongeng dalam bahasa Bugis berdasarkan aspek-aspek penilaian seperti pada tabel 3.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya yaitu mengkaji materi pembelajaran mengenai dongeng,

tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hamidah (2012) "*Gaya Mendongeng Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono Tahun Ajaran 2012/2013 dalam Kajian Pilihan Kata, Mimik, dan Topik*". Dengan hasil penelitian bahwa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono sudah banyak menggunakan pilihan kata yang baku dibandingkan dengan penggunaan kata tidak baku dalam kegiatan mendongeng.

Pada dasarnya, kemampuan mendongeng bahasa Bugis siswa SMP Negeri 1 Pangkajene belum memadai. Ketidak memadai kemampuan siswa dalam mendongeng dalam bahasa Bugis

disebabkan oleh masih adanya beberapa siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa daerah kurangnya pemahaman siswa tentang cara-cara bercerita yang baik, dan kurangnya penguasaan kosa kata dalam bahasa Bugis sehingga sulit dalam berbahasa. Selain itu, kecenderungan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar lebih besar dibandingkan menggunakan bahasa Bugis saat di rumah dan lingkungan sekolah sehingga berpengaruh terhadap siswa saat bercerita dalam bahasa Bugis.

Selain hal tersebut, pada aspek penilaian pertama yaitu Pada aspek intonasi dan variasi suara, siswa masih kurang memberikan suara yang besar pada saat bercerita dan siswa juga masih kurang mampu menirukan serta membedakan suara

dari masing-masing tokoh dalam dongeng. Pada aspek *gesture* dan mimik (*ekspresi*) siswa cenderung kaku dalam bergerak ekspresi mereka belum terlalu nampak dalam menyampaikan dongeng. Dalam aspek penilaian terakhir yaitu pelafalan dan penjedaan siswa secara keseluruhan sudah pintar dalam melakukan penjedaan pada saat bercerita.

Secara umum saat bercerita siswa terkesan menghafal dan mengulang-ulang teks cerita. Selain itu, ketika bercerita siswa cenderung diam agak lama untuk mengingat cerita selanjutnya. Pemahaman mereka terhadap naskah cerita masih dangkal. Bukan hanya itu siswa juga masih malu, gugup, takut, dan canggung ketika disuruh maju bercerita di depan orang lain. Beberapa siswa masih kurang

percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan suara yang lemah ketika mereka mendongeng.

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ardino Manggas yang hasilnya belum menggembirakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal banyak siswa yang sulit mengemukakan kosa katanya dalam hal menceritakan isi dongeng. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran bahasa Indonesia yang dimana guru pada saat mengajarkan materi dongeng kepada siswa guru hanya membacakan cerita-cerita dongeng secara mengimlah dari buku cerita. Meskipun sebagian siswa memiliki minat yang besar untuk mendongeng di hadapan teman-temanya. Oleh karena itu sangat penting bagi guru mata pelajaran bahasa daerah untuk memberikan

motivasi kepada siswa agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah, memberikan lebih banyak latihan pada pembelajar bahasa Bugis dan merencanakan model, strategi, maupun media pelajaran yang menarik.

Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene sebagai berikut.

1. Kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene dilihat dari intonasi dan variasi suara dikategorikan belum mencapai standar. Hasil tersebut dapat dilihat pada jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 6 dari 36 siswa.
2. Kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene dilihat dari gesture dan mimic (ekspresi) dikategorikan belum mencapai standar. Hasil tersebut dapat dilihat pada jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 3 dari 36 siswa.

3. Kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene dilihat dari pelafalan dan jeda dikategorikan belum mencapai standar. Hasil tersebut dapat dilihat pada jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 6 dari 36 siswa.

Berdasarkan hasil dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bugis dikategorikan belum mencapai standar pencapaian yang di tentukan, yaitu 80%. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dari 36 jumlah sampel, hanya 5 (13,9%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 keatas dan 31 (86,1%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam

mendongeng dalam bahasa Bugis yaitu

53,33.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru dan siswa, sebagai berikut:

1. Sebaiknya pembelajaran bahasa daerah harus tetap diajarkan di sekolah karena merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Bagi siswa sebaiknya lebih sering menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi agar mereka bisa mencintai dan bersemangat untuk mempelajari bahasa daerah.
3. Siswa disarankan terus memperluas dan meningkatkan penguasaan keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis agar memiliki keterampilan berbicara yang baik dan berkualitas.

4. Pembelajaran berbicara khususnya tentang keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis sebaiknya diberikan dengan banyak cara yang bervariasi agar anak terbiasa dan tidak gugup lagi saat bercerita di depan kelas.

Untuk pembaca, adanya penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz dan Abdul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta : Kanisus.
- Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Mizan.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo Offset.

Amir. 2013. Harjanto. 2013. *Pembelajaran Mendongeng Siswa Kelas VIII SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan*”.

Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset (Penerbit Andi).

Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP

Baksin. 2008. *Aplikasi Peraktis Pembelajaran Sastra*. Bandung : Pribumi Mekar.

Basang Jirong. 1988. *Taman Sastra Makassar*. Makassar : offset Ujung Pandang

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Edi. 2006. *Dongeng sebagai Media Pendidikan*. Bandung: Karsa Mandiri.

Hamidah. 2012. *Gaya Mendongeng Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono*

Tahun Ajaran 2012/2013 dalam Kajian Pilihan Kata, Mimik, dan Topik

Harimurti Kridalaksana. 1985. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende (Flores): Nusa Indah.

Hasanuddin, W.S., dkk. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Hasjim, Nafron (ed). 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Kusumo Priyono Ars. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta : Grasindo.

Lustantini Septiningsih. 1998. *Komponen-komponen Dongeng*. Yogyakarta: IKIP

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Jakarta.

Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maidar G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Masruroh. 2007. *Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 n*

*Malang dengan Menggunakan
Kelompok Teater.*

Miles, Matthew B dan A. Michael
Huberman. 1992. *Analisis Data
Kualitatif. Jakarta: Universitas
Indonesia.*

Muhammad. 2006. *Menjadi Orator Ulung,*
Jakarta: Grasido.

Musfiquon, H.M. 2012. *Paduan Lengkap
Metodologi Penelitian Pendidikan.*
Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian
Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian
Pengajaran Bahasa Berbasis
Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE.

Puji Santosa, dkk. 2007. *Materi dan
Pembelajaran Bahasa Indonesia
SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.
Percetakan Angkasa.

Warsidi. 2006. *Dongeng Sebagai Media Pendidikan* .Bandung : Carsa Mandiri.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra.* Jakarta: Depdikbud.

Salawi & Susanto, Ch. 2010. *Buku Sekolah
Elektronik: Bahasa dan Sastra
Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi
Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali
Pers

Shri, Heddy Ahimsa Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strausa: Mitos
dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Galang Press.

St. Y. Slamet dan Amir. 1996. *Peningkatan
Keterampilan Berbahasa Indonesia
(Bahasa Lisan dan Bahasa
Tertulis).* Surakarta: Universitas
Sebelas Maret.

Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita cet.*
3. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam
Semesta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara
Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa.* Bandung:

